

**NASIONALISME PENGUSAHA BATIK KAMPUNG
SANTRI KARANGKAJEN JOGJAKARTA
(1911-1964)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh :

**RIFANA DAMAYANTI
98122224**

**Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2004**

Drs.H. Djahdan Ibnu Humam Saleh M.S
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Rifana Damayanti

Kepada
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rifana Damayanti

NIM : 98122224

Judul : **NASIONALISME PENGUSAHA BATIK KAMPUNG**

SANTRI KARANGKAJEN YOGYAKARTA (1911-1964)

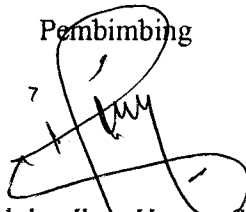
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap hendaknya skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqosah.

Demikian atas perhatian kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2004

Pembimbing



Drs.H. Djahdan Ibnu Humam Saleh M.S

NIP : 150 202 821



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

NASIONALISME PENGUSAHA BATIK KAMPUNG SANTRI
KARANGKAJEN JOGJAKARTA (1911-1964)

Diajukan oleh :

Nama : RIFANA DAMAYANTI
NIM : 98122224
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

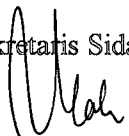
telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 29 Maret 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang,


Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Pembimbing/merangkap Penguji,

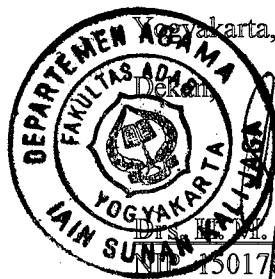

Drs. H. Jaldan Ibtu Humam Saleh, MS.
NIP. 150202821

Penguji I,



Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,


Muhammad Wildan, S.Ag., MA
NIP. 150270411



Yogyakarta, 6 April 2004


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

Motto

Hidup adalah perpindahan dari satu cobaan ke cobaan yang lain, orang yang mampu menghadapi itu dengan sabar dan syukur

(Aa Gym)

Pangkal segala sesuatu ada empat perkara, yaitu: Pangkal obat, pangkal adab(akhlak), pangkal pengabdian(ibadah), dan pangkal cita-cita. Adapun pangkal obat ialah mengurangi makan, pangkal adab ialah berbicara yang wajar dan pantas, pangkal ibadah ialah menjauhkan diri dari dosa, pangkal cita-cita adalah bersabar

(~~BENALU-BENALU~~ KALBU)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Keluarga Sumarsono*
- 2. Anandhitha Ibnu Siena*
- 3. Keluarga Putranto*
- 4. Almamaterku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah. Tiada ungkapan yang layak penulis haturkan kali pertama, kecuali ungkapan rasa syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, karena dengan petunjuk dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul akhir zaman.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Naskah skripsi yang sederhana ini adalah hasil dari penelitian tentang "*Nasionalisme Pengusaha Batik Kampung Santri Karangakajen Jogjakarta (1911-1964)*".

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pimpinan Fakultas Adab dan staf Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap dosen Fakultas

2. Bapak Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan fikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak/Ibu Karyawan karyawan perpustakaan UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan fakultas Adab dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya skripsi ini.
4. Anandhitha Ibnu Siena yang telah memberikan dorongan, doa, kasih sayang dan harapan sehingga “tulisan yang sederhana ini” penulis persembahkan kepada dia.
5. Bapak dan Ibu Sumarsono serta kakak-kakak dan adikku (keponakanku Ica), yang telah begitu banyak memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan dukungannya baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Masyarakat Karangkajen yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan begitu banyak dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan SPI B angkatan 98 yang telah membagi suka dukanya selama masa kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga membantu dalam penulisan skripsi ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridla dari Allah SWT. Amiin....

Jogjakarta, 10 April 2004
18 Muharram 1425

Penulis



Rifana Damayanti
98122224

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NASIONALISME	19
A. Faktor Dalam Negeri.....	19
B. Faktor Luar Negeri.....	37
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Nasionalisme.....	41

BAB III KONDISI LOKAL KARANGKAJEN	54
A. Sejarah Kampung Karangkajen Sebelum Kemerdekaan.....	54
B. Kondisi Agama	58
C. Kondisi Sosial dan Ekonomi	63
D. Pendidikan.....	67
BAB IV BENTUK NASIONALISME PENGUSAHA BATIK	70
A. Bidang Agama	70
B. Bidang Sosial.....	73
C. Bidang Ekonomi	74
D. Bidang Politik.....	78
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

NASIONALISME PENGUSAHA BATIK KAMPUNG SANTRI KARANGKAJEN JOGJAKARTA (1911-1964)

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia, selalu berkaitan erat dengan kaum pedagang pembawa Islam yang pertama di Indonesia. Kedatangan para pedagang muslim dari Arabia, Persia maupun India ke Indonesia pada awal abad ke-7 sejalan dengan terbukanya jalur perdagangan Internasional antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara, dan Timur Asia. Kedatangan mereka di kepulauan Nusantara ini selain didorong keinginan menjual barang dagangan dan membeli rempah-rempah, diikuti juga semangat penyebaran agama Islam kepada penduduk Indonesia.¹

Proses penyebaran awal Islam selanjutnya dapat dikaji melalui proses kedatangan para pedagang muslim dari Arabia, Persia maupun India. Di kota pelabuhan seperti Pasai, Demak, Majapahit, Cirebon, Banten dan berbagai tempat lain, mereka menjual dagangannya dan membeli rempah-rempah serta barang dagangan lain dari penduduk pribumi. Pedagang tersebut dalam waktu tertentu menetap di kota-kota pelabuhan, membentuk kelompok kecil dan mulai menyebarkan agamanya. Dari proses penyebaran semacam itu, maka dapat

¹ Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm.42.

disimpulkan bahwa pembawa dan penerima Islam pertama adalah kaum pedagang. Dari proses ini pula terjadinya kaum pedagang santri² di Indonesia.

Penyebaran Islam di kota-kota pelabuhan ini diikuti dengan penyebaran Islam ke daerah pedalaman, terutama ketika kota-kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam tidak lagi dikuasai oleh pedagang muslim. Penyebaran Islam di daerah pedalaman dilakukan oleh para pedagang santri pribumi, sehingga Islam tidak hanya menyebar ke daerah pedalaman dan tidak terbatas pada para pedagang saja, tetapi juga memperluas pengaruhnya sampai ke dalam kraton para raja.³

Di perkotaan, para pedagang santri banyak terkait dengan kalangan pengusaha santri yang bergerak dalam industri batik dan tenun serta industri menengah lainnya, misal: kerajinan perak, gerabah dan lain-lainnya. Kelompok ini umumnya berasal dari kampung Mutihan⁴ yang terdapat hampir di semua kota di Jawa.⁵ Para pedagang santri ini tidak hanya berhubungan dengan kalangan penduduk pribumi di pedesaan, melainkan harus berhadapan juga dengan pusat birokrasi pemerintahan kolonial, pedagang Cina yang lebih dekat dengan

² Santri yang mewakili sikap menitik beratkan pada segi-segi Islam; pada umumnya berhubungan dengan unsur-unsur pedagang (maupun dengan unsur-unsur tertentu diantaranya para petani), para santri dikaitkannya dengan para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota. Lihat Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988, hlm.2

³ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jogjakarta: Sholahuddin Pers, 1985), hlm. 42.

⁴ Kampung Mutihan berarti kampung putih, para penghuninya sebagian terbesar adalah para orang beragama Islam. Lihat Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988, hlm.6.

⁵ Muin Umar, dkk *Sosiologi Agama II, agama dan mobilitas Sosial* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1986), hlm.129.

kalangan birokrasi tersebut. Para pedagang santri tersebut bersikap anti kolonial dan anti Barat serta tidak jarang berbenturan dengan kepemimpinan para priyayi yang berbasis pada pemerintahan kolonial.

Selama zaman penjajahan Belanda kewibawaan rohani para santri yang paling menonjol adalah para kiyai dan ulama yang menolak menjadi alat kekuasaan kerajaan atau penguasa penjajah Belanda. Mereka menentang pemerintah sekuler dan dianggap sebagai pengacau oleh pemerintah sekuler.⁶

Dengan latar belakang ditegaskannya agama secara makin intensif (meningkat) di antara penduduk, maka kekuatan agama sebagai unsur pemersatu merupakan pengaruh besar pada kebangkitan nasional. Islam, dalam hal ini, adalah satu-satunya faktor pemersatu di antara orang Jawa⁷ dan diantara bangsa Indonesia pada umumnya. Islam memisahkan penguasa asing dari orang pribumi yang terjajah dengan cara memberikan dasar emosional bagi nasionalisme.

Berkobarnya perasaan nasionalisme di kalangan bangsa-bangsa di dunia, telah menjadi penggalang semangat persatuan suatu bangsa di suatu daerah atau negara tertentu. Nasionalisme adalah salah satu dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam menumbuhkan kesadaran suatu bangsa untuk bersatu, sehingga memiliki derajat yang sama dengan bangsa-bangsa lain, sebab dengan tumbuhnya

⁶ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan...*, hlm.38.

⁷G.Mct.Kahin mengatakan: Salah satu di antara faktor-faktor terpenting yang membantu pertumbuhan nasionalisme ialah tingginya kesatuan agama yang berlaku di Indonesia, karena lebih dari 90% penduduk Indonesia beragama Islam. Agama Islam bukan semata-mata merupakan ikatan bersama; malahan menjadi lambang golongan dalam melawan penindas bangsa asing yang beragama lain. Lihat Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988, hlm.39.

nasionalisme akan menghantarkan suatu bangsa memperoleh kemerdekaannya lepas dari pengaruh dan cengkraman bangsa lain.

Dalam “ *Ensiklopedi Umum* “ pengertian nasionalisme disebutkan :

Nasionalisme adalah filsafat politik dan sosial yang menganggap kebaikan bangsa paling utama. Nasionalisme ditandai oleh patriotisme dan oleh keyakinan nilai-nilai politik dan sosial yang menganggap kebaikan bangsa paling utama. Nasionalisme ditandai oleh patriotisme dan oleh keyakinan nilai-nilai politik dan kultural suatu bangsa dalam nasib-nasib yang akan dicapainya.⁸

Nasionalisme juga merupakan sikap mental suatu bangsa sebagai suatu paham atau ideologi, nasionalisme merupakan suatu aliran yang mencoba menggunakan nasionalisme sikap mental tadi sebagai asas dalam mencapai cita-cita bersama.⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nasionalisme, sebagai:

- Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; makin menjiwai bangsa Indonesia.
- Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹⁰

Joseph Ernest Renan (1822-1892) mengemukakan pengertian nasionalisme yang didasarkan atas manusia, ia mengatakan bahwa bangsa itu adalah segerombolan manusia dan berkehendak untuk bersatu. Sebagai contoh bangsa Swiss yang berasal dari bermacam-macam bangsa dan kebudayaan dapat

⁸ *Ensiklopedi Umum*, (Jogjakarta: Yayasan kanisius, 1973), hlm.874.

⁹ M. Sunario, *Dasar-dasar kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Tntamas, tt), hlm.12

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 2) DEKDIKBUD (Jakarta: Balai Pustaka, (1994), hlm.684.

menjadi satu bangsa dan memiliki negara. Sedangkan Otto Bauer (1882-1939) seorang tokoh partai Sosial Demokrat berkebangsaan Austria mengemukakan bahwa bangsa adalah suatu kesamaan perangai/karakter yang timbul karena kesamaan nasib/ pengalaman. Misalnya, nasionalisme Asia dan Afrika timbul akibat persamaan nasib sebagai bangsa terjajah.¹¹

Paham nasionalisme yang didasarkan perpaduan politik, ekonomi, sosial dan budaya dikemukakan oleh Hans Kohn, bahwa nasionalisme adalah paham dengan penekanan pada kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik. Bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.¹² Sedangkan Louis Snyder mengatakan bahwa nasionalisme adalah hasil dari faktor-faktor politis, ekonomis, sosial dan intelektual pada suatu taraf dalam sejarah. Sebagai contoh adalah timbulnya nasionalisme Indonesia.¹³

Jaringan kelompok pedagang santri ini banyak tersebar di kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Pekalongan, Semarang, Jogjakarta, Solo, Madiun, Surabaya, Malang dan Banyuwangi. Di luar Jawa jaringan perdagangan mereka tersebar di Palembang, Padang, Medan, Aceh, Banjarmasin, dan Makasar. Di Kota-kota tersebut mereka tersebar dan

¹¹ Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia 2*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1991), hlm.35.

¹² Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sedjarahny*; terj: Sumantri Mertodipuro, (Jakarta: Pembangunan, 1958), hlm.11.

¹³ Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indonesia ...*, hlm.190.

membentuk gerakan Islam modern dalam bentuk organisasi semacam Muhammadiyah, Persis dan Sarekat Islam.¹⁴

Pada abad ke XX, para pedagang santri tersebut menjadi pendukung utama organisasi gerakan modern Islam yang pertama di Indonesia yaitu Sarekat Islam di bawah pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Sarekat Islam diatur untuk bertindak sebagai imbalan terhadap kekuasaan ekonomi Cina dengan jalan memperkuat kedudukan ekonomi kelas menengah Jawa yang sedang timbul dan sebagian besar terjadi dari para santri atau mereka yang bersimpati dengan para santri. Perserikatan ini timbul dari pendahulunya, Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik yang terkemuka di Solo.¹⁵ Organisasi ini bertujuan membentuk koperasi dan menentang monopoli distribusi dan peredaran ekonomi Indonesia oleh pengusaha Cina yang memiliki keuletan dan hubungan dengan rezim kolonial.

Gerakan organisasi Islam tersebut bersikap radikal¹⁶ dalam menentang segala sesuatu yang menjadi kebijaksanaan kolonial dan semua yang terkait dengannya. Dukungan para pedagang santri terhadap tumbuh dan berkembangnya organisasi keagamaan di Indonesia dapat dilihat dengan partisipasi mereka tersebut terhadap pembentukan organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Islam, dua organisasi Islam modern yang terbentuk pada awal abad ke XX.

¹⁴*Ibid.*, hlm.130.

¹⁵ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan...*, hlm.39.

¹⁶Radikal diartikan sebagai perubahan yang secara mendasar sampai kepada hal yang prinsip, amat keras menuntut perubahan dan maju dalam berpikir atau bertindak, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hlm 808

Muhammadiyah didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan, seorang priyayi santri Kraton Jogjakarta pada tanggal 18 November 1912 di Jogjakarta. Sehari-harinya ia adalah pengusaha batik serta pedagang menengah yang sering mengadakan perjalanan dagang ke berbagai kota di Jawa.¹⁷

Pada awal pertumbuhannya Muhammadiyah bukan saja didirikan oleh seorang pedagang namun juga banyak didukung pengembangannya oleh para pengusaha yang merelakan baik waktu, pikiran maupun sebagian kekayaan yang dimiliki untuk kepentingan pembiayaan berbagai rintisan amal usahanya. Para pengusaha batik di Karangakajen dalam kehidupan keagamaan mayoritas masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah. Di tempat ini memang lebih terasa warna ke Muhammadiyahannya bila dibandingkan dengan pengaruh organisasi keagamaan lainnya. Dengan ikut terlibat dalam wadah organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah, maka sedikit banyak para pengusaha batik di Karangakajen terlibat dalam gerakan perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaannya, walaupun diketahui bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik.

Kampung Karangakajen yang berada di wilayah bagian selatan Kodya Jogjakarta sebelum kemerdekaan hingga masa kejayaan Bung Karno, merupakan kampung santri yang dikenal dengan juragan batiknya. Sebagian besar masyarakat Karangakajen mempunyai mata pencaharian membatik yang digunakan sebagai usaha yang pokok dan bersifat industri rumah tangga. Dalam

¹⁷Muin Umar, Syamsudin Abdullah, dkk, *Sosiologi II, agama ...*, hlm.132.

mengembangkan usaha bisnisnya para pengusaha batik di Karangajen dalam sistem produksinya merupakan hasil perseorangan, namun dalam pemasarannya dan segala aktifitas pengadaan bahan baku diorganisir melalui wadah organisasi koperasi.

Sekitar tahun 1948-1964 usaha batik di Karangajen mengalami kemajuan yang pesat. Dengan perkembangan ini para pengusaha batik yang ada disana mengadakan kelompok pengajian yang diadakan setiap hari Jum'at yang juga dijadikan ajang silaturahmi. Kelompok pengajian ini secara bergilir mengadakan pengajian dari satu daerah ke daerah lain seperti Kauman, Kota gede, Mlangi, Bantul, Parangtritis, Kretek, Bleberan dan daerah lainnya.

Para pengusaha batik di Karangajen kebanyakan mengirimkan anaknya ke berbagai pesantren seperti ke Magelang, Kebumen Ponorogo, Pacitan dan sebagainya. Sementara dari pesantren mengirimkan utusannya untuk belajar membatik di Karangajen. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan kerjasama dalam mempelajari ilmu-ilmu pematikan maupun keagamaan.¹⁸

Kejayaan Pengusaha batik di Karangajen, dapat dijadikan barometer kemakmuran masyarakat setempat. Keberhasilan pengusaha-pengusaha batik dalam mengembangkan usahanya, tampak dengan salah satu wujudnya membentuk koperasi batik. Pembentukan koperasi batik ini melalui proses yang panjang. Koperasi PPBBP pada tahun 1948 semua kegiatannya menjadi macet karena adanya peristiwa Clash II. Setelah Belanda meninggalkan Jogjakarta maka

¹⁸Wawancara dengan Bpk.H.Abdullah Hadi, tanggal 15 Desember 2003, di Karangajen

PPBBP segera merubah nama menjadi Persatuan Pengusaha Batik Indonesia (PPBI). Jumlah anggota koperasi batik PPBI pada tahun 1952 mencapai 730 pengusaha batik. Untuk melayani anggota yang sebanyak itu PPBI mengadakan blok I sampai blok V. Dari perwakilan blok inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya koperasi batik Karang Tunggal. Daerah kerjanya meliputi: Karangajen, Karangkunti, Karanganyar, Kentongan dan Menukan.¹⁹ Melalui usaha perorangan maupun secara kolektif melalui koperasi inilah nasionalisme para pengusaha batik Karangajen dibangun.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Agar diperoleh penelitian yang pasti, perlu adanya batasan yang akan dibicarakan dan permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penulisan ini. Tulisan ini bermaksud membahas tentang peran serta dan bentuk-bentuk kegiatan para pengusaha batik di Karangajen yang penduduknya selain mayoritas tergolong Muslim yang taat, kampung itu juga mempunyai fasilitas-fasilitas sosial-keagamaan sebagai hasil industri batik yang mereka lakukan. Hubungan antara ketaatan dan hasil kegiatan usaha mereka di bidang produksi dan pendistribusian kain batik dalam membangun dan membina masyarakat melalui bidang ekonomi dan sosial itu dilihat sebagai bagian dari Nasionalisme Indonesia. Penulis membatasi penelitian tahun 1911-1964. Tahun 1911 adalah tahun

¹⁹Diktat Transkrip, *Sejarah Berdirinya Koperasi Batik Karang tunggal*, (Jogjakarta: Stensilan, 1969), hlm.6.

berdirinya Sarekat Dagang Islam yang dipelopori oleh H. Samanhudi seorang pengusaha batik dari Solo. Dalam hal ini Karangkajen sebagai kampung yang mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian membatik, secara tidak langsung ikut berperan dalam organisasi tersebut, khususnya di wilayah Jogjakarta. Tahun 1964 merupakan tahun berdirinya Koperasi batik Karang Tunggal, yang menjadi simbol kejayaan pengusaha Batik di Karangkajen Jogjakarta. Penulis mengambil tempat di wilayah Karangkajen Jogjakarta karena selain mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian membatik, Karangkajen juga merupakan salah satu kampung santri.

Untuk mempertegas masalah-masalah tersebut, penulis tentukan perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi nasionalisme?
- b. Bagaimana kondisi kampung santri Karangkajen sebelum kemerdekaan?
- c. Apa bentuk Nasionalisme pengusaha batik kampung santri Karangkajen?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penulisan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme
2. Mengetahui kondisi kampung santri Karangkajen sebelum kemerdekaan.
3. Mengetahui nasionalisme perusahaan batik kampung santri Karangkajen Jogjakarta

Adapun kegunaan penulisan ini adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai kampung santri Karangajen.
2. Memberikan gambaran secara umum mengenai nasionalisme pengusaha batik kampung santri Karangajen.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Buku *kampung santri, tatanan dari tepi sejarah*, Karya Muhammad Fuad Riyadi, (tahun 2001) yang diterbitkan oleh Ittaga Press, mengulas tentang pelacakan penulis terhadap kampung muslim atau kampung santri. Kampung santri itu antara lain: Kotagede, Wonokromo, Kauman, Mlangi, Plosokuning, Babadan, Dongkelan, Wotgaleh, Karangajen dan Nitikan. Buku ini mengungkapkan sejarah dan dinamika perjalanan kampung-kampung santri tersebut. Karangajen yang penulis jadikan tempat penelitian juga mendapat predikat kampung santri yang diperoleh berkat kesetiaan sebagian besar penduduknya dalam mengamalkan ajaran Syari'at Islam. Meskipun buku ini hanya sedikit mengulas mengenai kampung santri Karangajen, namun buku ini cukup memberi gambaran sebagai sumbangsih untuk proses penelitian ini.

Skripsi berjudul: *Saham organisasi-organisasi Islam dalam menumbuhkan nasionalisme di Indonesia pada zaman kolonial Belanda*. Karya

Jufri Suyuthi Pulungan,²⁰ berisi Sejarah Kebangkitan Umat Islam dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia. Dalam skripsi ini dibahas juga mengenai pengaruh gerakan Nasionalisme Indonesia yang meliputi gerakan bidang sosial, keagamaan dan gerakan di bidang politik. Meskipun skripsi ini mengulas secara umum nasionalisme Organisasi Islam di Indonesia, tetapi dapat membantu penulis memberikan gambaran mengenai Nasionalisme Organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Skripsi berjudul: *Karangkajen Jogjakarta tahun 1900-1964* karya Sugeng Sugiharto,²¹ mengulas banyak mengenai sejarah kampung Karangkajen. Dalam skripsi ini lebih banyak menyinggung mengenai masyarakat Karangkajen yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai pembatik dan pasang surut usaha batik itu sendiri. Namun skripsi ini belum banyak menyinggung mengenai nasionalisme pengusaha batik itu sendiri, meskipun mereka juga ikut memperjuangkan kemerdekaan, sehingga penulis tertarik untuk memaparkannya dalam bentuk penulisan skripsi.

E. LANDASAN TEORI

Nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Usaha untuk

²⁰Jufri Suyuthi Pulungan, *Saham Organisasi-organisasi Islam dalam Menumbuhkan Nasionalisme di Indonesia pada Zaman Kolonial Belanda*, (Skripsi Fakultas ADAB IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 1989)

²¹ Sugeng Sugiharto, *Karangkajen Jogjakarta tahun 1900-1964*, (Skripsi Fakultas ADAB IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 1996)

menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan. Melalui keinginan bersama yang didasarkan oleh persamaan kepentingan itu akhirnya menciptakan nasionalisme Indonesia.²²

Indonesia dan negara-negara lain di Asia mengalami penjajahan dan secara serempak membangkitkan nasionalisme sehingga menciptakan negara merdeka. Gerakan-gerakan anti kolonialisme berkembang untuk menyatakan diri sebagai negara yang bebas. Nasionalisme bukan hanya mengejar kemerdekaan, tetapi mempunyai sifat-sifat lain, sehingga memiliki beberapa aspek antara lain :²³

1. Aspek Ekonomi

Pertentangan kepentingan menyebabkan kondisi hidup rakyat terbelakang, karena cara-cara produksi lama tidak mampu menghadapi kapitalisme kolonial yang mempunyai organisasi dan teknologi modern yang mampu mengubah keadaan ekonomi yang ada. Hal ini terjadi di kalangan para pengusaha batik di Karangakajen yang tidak mampu bersaing dengan pabrik tekstil yang bahan bakunya lebih murah karena diimport dari luar negeri, seperti dari Taiwan dan Jepang.

2. Aspek Sosial

Timbulnya organisasi-organisasi setelah Boedi Oetomo diikuti oleh organisasi-organisasi berikutnya seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa. Cita-cita kebebasan dan kesatuan dipakai sebagai pedoman pendidikan

²² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.230.

²³ *Ibid.*, hlm.231.

praktis. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan berfungsi sebagai nasionalisme dari segi sosialnya. Karangkajen merupakan basis Muhammadiyah setelah Kauman, bahkan Karangkajen adalah sumber dana bagi Gerakan Muhammadiyah. Dan semua itu diandalkan dari usaha batik.

3. Aspek Politik

Aspek politik bersifat mengembangkan dominasi politik kaum imperialis-kolonialis baik dari barat maupun timur. Masyarakat Karangkajen yang mayoritas sebagai pembatik ikut andil besar menumpas penjajah. Mereka mendukung Sarekat Islam dan Muhammadiyah dan mempunyai induk organisasi ketentaraan yaitu Hizbullah. Waktu awal Belanda menduduki kota Jogjakarta, para pengusaha batik mengalihkan kegiatannya membantu perjuangan Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Ernest Renan mengenai nasionalisme. Menurut Ernest Renan, bangsa adalah jiwa, suatu asas kerohanian. Sesuatu yang menimbulkan jiwa atau kerohanian. Sesuatu yang menimbulkan jiwa atau asas kerohanian ini adalah;

- a. Kemuliaan bersama di waktu lampau yang dari aspek ini bangsa dapat disebut sebagai suatu hasil historis
- b. Keinginan untuk hidup bersama di waktu sekarang, jadi merupakan suatu persetujuan atau solidaritas besar dalam bentuk tetap menggunakan warisan dari masa lampau tersebut bagi waktu sekarang dan seterusnya.

Teori ini dapat digolongkan sebagai “teori perasaan atau kehendak“. Menurut teori perasaan dan kehendak Renan, jiwa, rasa dan kehendak karena merupakan suatu faktor subyektif, tidak dapat diukur dengan faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor agama, bahasa, dan sejenisnya dianggap sebagai faktor pendorong.²⁴

Sorokin, Zimmerman dan Galpin mengemukakan teori mengenai kesadaran dan solidaritas kelompok atau kesadaran kelompok. Group Consciousness atau kesadaran akan kelompok ini hanya merupakan realita, apabila kepentingan kelompok dirasakan dan dihayati oleh anggotanya sebagai kepentingan dirinya sendiri. Sikap demikian terjelus tampak pada waktu bangsa mereka terancam oleh bangsa lain, sehingga kesediaan berkorban menjadi nilai umum.²⁵

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memaparkan pokok bahasan dengan menggunakan metode historis, yaitu metode yang ditempuh melalui proses pengujian dan penganalisaan secara kritis, terhadap rekaman-rekaman peristiwa masa lampau yang kemudian direkonstruksi secara imajinatif, melalui proses historiografi.²⁶

Dan karena topik penelitian ini banyak menyangkut sosio-religi dan politik serta kultur suatu masyarakat, maka pendekatan yang dipakai adalah

²⁴Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1999), hlm. 84.

²⁵Phil. Astrids Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), hlm. 134.

²⁶Louis Gothschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

pendekatan sosiologis. Alfred Vierkant (1867-1953) menyatakan bahwa masyarakat merupakan himpunan interaksi-interaksi sosial, sehingga sosiologi bertugas untuk mengkonstruksikan teori-teori tentang masyarakat dan kebudayaan.

Dan sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu metode historis, maka pada pelaksanaannya penelitian ini menempuh empat pokok tahapan, sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data tentang Nasionalisme Pengusaha Batik di Kampung Santri Karangajen, peneliti menempuh metode-metode sebagai berikut :
 - a. Metode Observasi yaitu pengamatan dan pendataan secara sistematis atas obyek atau fenomena yang diselidiki
 - b. Metode wawancara yaitu salah satu pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan pengusaha batik, tokoh masyarakat dan orang yang mengetahui seluk beluk mengenai kampung santri Karangajen.
 - c. Metode Dokumentasi yaitu merupakan sebuah laporan tertulis daripada peristiwa yang isinya terdiri dari peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam penulisan ini selain melakukan wawancara, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber berupa buku-buku, diktat, dan artikel.

2. Kritik, yaitu melakukan penelitian tentang keaslian dan kredibilitas sumber, melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern atau otentitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi segi-segi fisik dari sumber data tersebut, sehingga diperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan data yang tepat. Kritik intern atau kredibilitas dilakukan untuk meneliti kebenaran isi data. Dengan kritik disini akan didapatkan tingkat kebenaran isi sumber yang dipergunakan. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Cara untuk mendapatkan keaslian sumber yaitu setelah mengadakan wawancara dengan berdasarkan panduan wawancara, penulis menggabungkan hasil wawancara tersebut dengan yang telah penulis peroleh dari sumber tertulis atau dokumentasi.
3. Interpretasi, yaitu penafsiran data yang telah teruji kebenarannya. Dalam tahap ini dicoba untuk menafsirkan fakta sejarah dengan merangkai fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga muncul hubungan yang rasional antara data yang diperoleh dengan fakta yang ada.
4. Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian menjadi rekonstruksi sebuah cerita dengan mengorganisasikan materi, peletakan dasar pandangan dari sudut masa lalu.²⁷

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah*, (Jogjakarta: IKFA Press, 1998), hlm.25.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai. Dalam bab ini akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme meliputi faktor dalam negeri dan luar negeri serta pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme.

Bab ketiga berisi tentang kondisi kampung santri Karangajen sebelum kemerdekaan. Dalam bab ini berisi sejarah kampung Karangajen sebelum kemerdekaan, kondisi agama, kondisi sosial dan ekonomi serta pendidikan pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi daerah dan kehidupan masyarakat Karangajen Jogjakarta.

Bab keempat difokuskan pembahasan mengenai Nasionalisme Pengusaha Batik Kampung santri Karangajen Jogjakarta.

Bab kelima yaitu bab terakhir yang meliputi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Nasionalisme Indonesia seperti juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya mempunyai basis historis pada kolonialisme. Anti-kolonialisme menjadi bagian utamanya, karena itu timbul interdependensi antara nasionalisme dan kolonialisme, dan juga adanya pengaruh timbal balik terutama antara nasionalisme yang sedang tumbuh dan politik kolonial beserta idiologinya. Pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme tidak terlepas dari adanya beberapa faktor. Antara lain faktor dalam negeri yang disebabkan oleh adanya dominasi politik, eksploitasi ekonomi dengan sistem monopolinya, diskriminasi pendidikan dan penyebaran agama kristen (dominasi agama) yang dilakukan oleh pihak kolonial selain adanya faktor luar negeri.

Nasionalisme sebagai suatu ideologi dapat menumbuhkan sikap mental untuk mendapatkan hak kemerdekaannya selain aspek kehidupan untuk menentukan nasib sendiri menjadi lebih baik dan mengandung keinginan untuk mempunyai derajat yang sama dengan bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain nasionalisme merupakan sesuatu kekuatan yang mampu mempersatukan sekelompok manusia di atas keyakinan nilai-nilai politik, kultural, bahasa, adat istiadat dan agama sebagai dasar mencapai cita-cita bersama, dan sikap mental

individu-individunya untuk kepentingan negara nasional demi meraih tujuan bersama.

Kampung Karangajen merupakan sebuah perkampungan yang dihormati dan disegani, hal tersebut dikarenakan di kampung tersebut banyak santri dan hajinya. Kampung yang pertama kali dibuka/babat alas oleh Mbah Hasan ini selain mendapat julukan kampung santri juga merupakan pusat industri batik yang tergolong besar di Yogyakarta.

Masyarakat di kampung yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini, dalam melakukan segala aktifitas selalu dilandasi nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Mereka berusaha melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam syariat Islam, antara lain membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan lain-lain dengan usaha dalam bidang pembatikan.

Adapun bentuk-bentuk nasionalisme pengusaha batik Karangajen adalah dibangunnya masjid dan mushola, serta fasilitas pendidikan untuk membangun karakter dan kecerdasan masyarakat. Tabligh keliling sampai pelosok semuanya dilakukan berdasarkan *fastabikhul khoirot*. Dalam bidang ekonomi dibangunnya koperasi batik Karang Tunggul yang dijadikan barometer kejayaan bagi masyarakat Karangajen. Karangajen merupakan pendukung utama bagi gerakan Muhammadiyah, para pengusaha batik ini banyak menyumbangkan pikiran dan kekayaan untuk rintisan amal usaha Muhammadiyah. Hal ini dapat terlihat dengan dimakamkannya tokoh-tokoh Muhammadiyah di Karangajen.

Dalam bidang politik Karangkajen ikut mempertahankan kemerdekaan dengan masuk dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah. Selain itu mereka masuk dalam Masyumi. Hal ini dibuktikan pada pemilu pertama, Masyumi mendapatkan suara yang cukup banyak di Karangkajen Pada pemberontakan PKI masyarakat Karangkajen juga ikut andil menumpasnya. Para pengusaha batik di Karangkajen banyak berperan baik secara fisik maupun secara material. Wujud dari peran para pengusaha batik tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari nasionalisme dalam rangka melawan kolonialisme dan membangun bangsa dan negara.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada generasi muslim pewaris dari perjuangan para pejuang terdahulu, hendaklah kita bisa meneladani kegigihan mereka dalam membela tanah air Indonesia dengan segenap jiwa dan raganya berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia dan kita hendakya meneruskan perjuangan meskipun tidak dengan jalan peperangan.
2. Sebagai bagian dari umat Islam, kita harus mampu menjaga dan mempertahankan eksistensi agama Islam itu sendiri, dengan menggalang persatuan antar umat Islam yang merupakan komunitas terbesar di Indonesia.
3. Bagi masyarakat Karangkajen yang dalam kondisi membangun sekarang ini, sangatlah diperlukan peran serta seluruh warganya, khususnya umat Islam, untuk mendukung dan berperan aktif dalam segala sektor pembangunan demi

tercapainya masyarakat adil dan makmur, baik dari segi jasmani maupun rohani.

4. Umat Islam di Karangajen yang merupakan mayoritas, agar selalu menegakkan ajaran agama, untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat agar selalu terjalin hubungan yang harmonis antar warga masyarakat, sehingga cita-cita pembangunan dapat terwujud meski tidak dengan peperangan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Ali,Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: NIDA, 1969.
- Amin,M.Masyur. *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan)*. Yogyakarta : LKPSM, 1995.
- Astrids Susanto,Phill. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1979.
- Ekajati,Edi.dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Jawa Barat*. Jakarta: Proyek IDSN, 1990.
- Fuad Riyadi,Muhammad. *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Gothschalk,Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hajati,Chusnul. *Sejarah Indonesia abad XIX*. Jakarta: Karunika, 1985.
- Harjono,Anwar. *Perjalanan Politik Bangsa Menoleh ke Belakang Menatap Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani, 1997
- Husein,Machsun.*Pendidikan Islam dalam Lintasan sejarah*, tk: Nur Cahaya,1983.
- Kartodirdjo,Sartono. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Medika, 1994.
- , *Sejarah Pergerakan Nasional jilid V*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1975.
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonial sampai Nasionalisme 2*. Jakarta: PT Gramedia, 1999.
- dkk, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977

- Kohn,Hans. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahanya*; ter: Sumantri Mertodipuro. Djakarta: Pemandang., 1958
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Sholahuddin Pers, 1985.
- Moelyono "Kenang-kenangan: Sewindu Berdirinya Monumen pangeran Diponegoro" *Sasanawiratama tegalrejo Yogyakarta Yogyakarta tp 1977*
- Muchtarom,Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa* Jakarta: INIS 1988
- Ricklieds, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj: Dharmono Hardjo Widjono. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995
- Sidky Daeang Materu,Muhammad. *Sejarah Pergerakan nasional Bangsa Indonesia* Jakarta: Gunung agung, 1985
- Sugiharto,Sugeng Sugiharto. *Karangkajen Yogyakarta tahun 1900-1964*. Skripsi Fakultas ADAB IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1996.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suminto,Aqip. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sunario,M. *Dasar-dasar kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Tintamas, tt.
- Suyuthi Pulungan,Jufri. *Saham Organisasi-organisasi Islam dalam menunbuhkan Nasionalisme di Indonesia Pada Zaman Kolonial Belanda*. Skripsi Fakultas ADAB IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1982.
- Tamburaka,E.Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1999.
- Umar, Muin,dkk.,ed. *Sosiologi Agama II, agama dan mobilitas Sosial*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1986.
- Widyosiswoyo,Supartono. *Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia 2*. Klaten: PT Intan Pariwara, 1991.
- Zuhri,Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.